

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangunan karakter peserta didik identic dengan membangun jiwa yang baik agar berimplikasi pada perilaku atau akhlak, karakter, sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dirinya, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²

Pembelajaran Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dikalangan anak didik, pembentukan karakter religius merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa.

Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius menyebabkan siswa yang membolos saat jam pelajaran berlangsung untuk bermain game online, mengakses video melalui media internet. Karakter religius siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga

² Rifqi Muntaqo and others, '*Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al Misbah)*', *Belajar Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2022), 121 (pp.124–25) <<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4457>>.

pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.³

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan menguasai mata pelajaran yang ditandai dengan nilai dan rapor pada ijazah tidak pernah menjadi penentu keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

³ Dyah Sri Wilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga, 2017) hal. 8

⁴ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011) hal. 22

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵

Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama yang dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan dalam ajaran Islam, tentunya memiliki banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter, salah satu contoh ayat yang mengandung nilai-nilai karakter sendiri terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka berawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Dari surat Ali Imran ayat 159 diatas, terdapat banyak nilai- nilai karakter yang terkandung didalamnya. Di antara nilai-nilai tersebut adalah sikap lemah lembut, selalu memaafkan, suka bernusyawarah dan juga senantiasa bertawakal kepada Allah SWT atas segala keputusan yang telah diambil. Sebagaimana Rosulullah SAW sendiri sebagai teladan

⁵ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 14-16

umat manusia diutus ke muka bumi salah satu misinya yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan moral bangsa arab pada masa itu⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa manusia harus memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (nilai religius) yang tinggi sehingga mampu menjadi insan kamil. Proses belajar mengajar di sekolah selama 8 jam itu tidak hanya menerima pelajaran yang berasal dari buku teks, tetapi juga menerima pendidikan karakter. Beliau menjelaskan bahwa nantinya transfer ilmu pengetahuan dari buku teks hanya 30% Sedangkan 60-70% sisanya akan diisi dengan pendidikan karakter.⁷

Dari penjelasan tersebut jelaslah pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan di lembaga sekolah dasar maupun lembaga sekolah tingkat menengah. Lembaga sekolah tentunya selalu memiliki kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁸

Penanaman nilai karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, namun bisa dilaksanakan dengan pembiasaan di sekolah. Salah satu contoh pembiasaan yang dapat dilakukan yaitu melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dengan adanya Pendidikan karakter religius ini diharapkan mampu mencetak penerus bangsa yang tidak hanya cerdas

⁶ Aprilianto, A., Mariana, W. "Permainan Edukasi (Game) sebagai strategi Pendidikan Karakter, Nasruna : Jurnal Pendidikan Islam, 1. (1), hal 139-158,

⁷ Rakhmat Nur Hakim, "8 Jam Di Sekolah " dalam <https://nasional.kompas.com>, diakses 12 Agustus 2025

⁸ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: elKAF, 2005), hal 2

secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan. Melalui program 5S ini diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Kemudian nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Budaya sekolah (school culture) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan kepatuhan tata tertib dan mutu sekolah.

Konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia pada umumnya dan kelompok-kelompok pada khususnya. Ilmuwan sosial lainnya kemudian menerapkan konsep budaya kepada aspek- aspek yang lebih spesifik atau terbatas yakni mengenai pola perilaku dan cara berpikir manusia dalam bekerja formal pada organisasi-organisasi. Budaya sekolah dikembangkan dari konsep budaya tersebut yang mengatur perilaku warga sekolah melalui penetapan tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati bersama oleh warga sekolah. Budaya sekolah akan membangun komitmen akan kepatuhan terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan- kebiasaan tertentu. Pada suatu sekolah misalnya, setiap guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang pada jam 15.00. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen akan kepatuhan terhadap norma, kebiasaan dan tata tertib sekolah.

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹ Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang telarang.

Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan worldview yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut diakui oleh semua umat

⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Erlangga,2017), hal.8

islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali sunah nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar.

Dalam kaitan ini, lembaga sekolah yang akan diteliti yaitu MI Wahid Hasyim Kec. Udanawu Kab. Blitar ini sudah melaksanakan Pendidikan Karakter kurang lebih sudah 10 tahun. Lembaga sekolah ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tenaga pendidik yang sudah memenuhi persyaratan, lokasi lembaga sekolah yang mudah ditempuh, serta memiliki perpustakaan yang memuat referensi buku sejumlah kurang lebih lima ratus buku. Dan di MI Wahid Hasyim ini per tahun nya peserta didik yang mendaftarkan diri untuk sekolah di sekolahan ini pun juga sangat meningkat.¹⁰

Serta diimbangi dengan guru yang kreatif saat mengajar di kelas sehingga terciptanya suasana yang membangun semangat peserta didik untuk lebih unggul dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik . tentunya peserta didik yang ada di MI Wahid Hasyim Udanawu ini juga ramah dan sopan terhadap Guru maupun orang yang lebih tua Sehingga MI Wahid Hasyim ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat dari luar kecamatan yang menilai sekolahan tersebut sangat layak untuk dijadikan panutan dalam mendidik putra-putrinya. Keunikan yang ada pada MI Wahid Hasyim yaitu setiap pagi hari siswa siswi tidak ada yang masuk di dalam kelas melainkan peserta didik berkumpul di masjid untuk melaksanakan

¹⁰ Wawancara dengan Cipto Agung, tanggal 20 Agustus 2025 di MI Wahid Hasyim

jama'ah Sholat Dhuha dan setiap hari senin, rabu, dan jum'at peserta didik membiasakan diri untuk mendengarkan ceramah islami yang sudah di siapkan oleh lembaga sekolahan kurang lebih 10 menit untuk menambahkan ilmu pengetahuan religius peserta didik. Selain itu juga peserta didik selalu ramah saat ada anggota baru yang mengajar atau siapapun yang baru mereka kenal peserta didik pun juga antusias menyapa dan memberikan salam kepada orang yang belum dia kenal. Bahkan setiap satu semester MI Wahid Hasyim mengadakan istigosah yang melibatkan masyarakat di sekitar sekolahan untuk berdoa bersama-sama.

Selain keunikan banyak sekali prestasi-prestasi yang ada pada MI Wahid Hasyim, seperti Hadrah, Tenis meja, Drumband, Tryout UN, dan Pencak silat dan masih banyak lagi kejuaraan yang di raih di MI Wahid Hasyim ini. Peserta didik yang ada di MI Wahid Hasyim ini memang benar-benar sangat unggul dalam berbagai bidang dan kesenian . dari sini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki di dalam berbagai ekstrakurikuler yang ada di MI Wahid Hasyim.¹¹ Banyak sekali dari peserta didik di MI Wahid Hasyim ini sudah banyak menghafalkan Asmaul Husna dan berbagai doa-doa yang diamalkan setiap harinya. Peserta didik di MI Wahid Hasyim ini sangatlah bersemangat apabila di pagi hari sebelum memulai pelajaran sang guru memberikan salam lalu bergegas-gegas peserta didik tersebut langsung membaca bersama-sama surah pendek yang sudah di hafalkan dengan memauhi jadwal yang sudah di tentukan oleh guru kelasnya.

¹¹ Ibid

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pembentukan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana guru membentuk nilai karakter religius dalam kegiatan tolong menolong kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar ?
2. Bagaimana guru membentuk nilai karakter religius dalam kegiatan silaturahmi kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar ?
3. Bagaimana guru membentuk nilai karakter religius dalam kegiatan ta’aruf kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan guru dalam membentuk nilai karkater religius dalam kegiatan tolong menolong kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan guru dalam membentuk nilai karakter religius dalam kegiatan Silaturahmi kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar
3. Untuk mendeskripsikan guru dalam membentuk nilai karkater religius dalam kegiatan Ta’aruf kepada peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Pembentukan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai khazanah baru dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dalam menanamkan nilai karakter religi
- b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di perguruan tinggi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan supaya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana Penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk meningkatkan karakter religius siswa, sebagai referensi kepala sekolah dalam menciptakan sekolah yang memiliki karakter religius yang tinggi, dan supaya seorang guru mengetahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mendidik dalam hal intelektual saja, namun karakter juga perlu ditanamkan dan ditingkatkan termasuk karakter religious

b. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka ikut serta menjadikan pribadi yang berreligius tinggi dan berguna bagi nusa, bangsa, serta agama.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan peneliti tentang Penerapan budaya 5S untuk membentuk karakter religious.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pembentukan nilai karakter khususnya karakter religious.

e. Bagi Perpustakaan UIN Satu Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang pembentukan nilai karakter khususnya karakter religious.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah interpretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian peneliti yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul peneliti ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan, maka disini akan dipaparkan tentang pengertian dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini

a. Pembentukan

Pembentukan adalah proses sistematis dan terencana yang dilakukan untuk menanamkan nilai atau sikap tertentu kepada peserta didik melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Pembentukan bersifat berkesinambungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku positif.¹²

b. Nilai Karakter

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³

2. Penegasan Operasional

nilai karakter religius adalah sifat kejiwaan atau watak yang berkaitan dengan keagamaan atau religi seseorang terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Jadi religius tidak hanya hubungan dengan Tuhannya tetapi juga sesama manusia. Pada dasarnya Pendidikan karakter religius itu banyak mencakup aspek didalamnya akan tetapi disini peneliti hanya mengkaji tiga aspek saja yaitu tolong menolong, silaturahmi dan ta'aruf. Pengertian tolong menolong sendiri yaitu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, Sedangkan silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial di masyarakat, membangun solidaritas, dan

¹² Mulyana, E. *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 25

¹³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 11

mengurangi konflik.. Sehingga dalam penelitian ini bisa diterapkan sebagai Pembentukan nilai karakter religius tolong menolong, silaturahmi, dan ta'aruf.

Sebagai contoh penerapan di dalam lingkungan sekolah dalam membentuk nilai karakter tolong menolong yaitu menyangkut pemahaman materi pembelajaran. Contoh, Mengadakan kelompok belajar atau tutor sebaya dan sebagainya. Sedangkan silaturahmi Contohnya Siswa membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, staf, atau teman di sekolah. dan lain sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung. Deskripsi ini dapat menjelaskan dan mempermudah dalam menjawab fokus penelitian.

Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

Kedua, berisi tentang kajian pustaka yang membahas tentang pengertian pembentukan yang dikaitkan dengan pembentukan nilai karakter religius peserta didik dari penelitian terdahulu.

Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data prosedur

pengumpulan data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Keempat, berisi tentang hasil penelitian yang membahas tentang hasil penelitian berupa paparan data dan temuan penelitian yang kompleks yang termuat dalam penelitian ini, dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Kelima, merupakan pembahasan. Pada Bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan, dan berisi deskripsi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Keenam, merupakan penutup. Pada bab ini berisi Kesimpulan dan saran sebagai penutup. Menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan pembahasan dan memberikan saran yang ditujukan kepada peneliti dengan bidang yang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian